

Studi Analisis Makna "Merdeka" Menurut Surat Galatia Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

ABSTRACT

Many believers today are still trapped in living with the customs that apply in a culture or human regulations. So even though you believe in Jesus, you are still bound by the old human way of life. Makes the life of every believer not experience true freedom. In fact, Jesus' sacrifice and redemption perfected life as a whole. That is why the Letter of Galatians is an important reference for analyzing the life of a believer who is free in Christ as a whole, so that life does not depend on customs. As Paul stated, a person who obeys the law is like a slave who is enslaved. Therefore, freedom becomes one of the central teachings of Galatians. This research uses descriptive qualitative methods. The purpose of this writing is, first, to explain the biblical principle of independence. Second, emphasizing the concept of independence in the implementation of the lives of believers today, so that believers' lives are not bound by human customs,

Keywords: Freedom, Galatians, Paul, Church, New Man

ABSTRAK

Banyak orang percaya masa kini masih terjebak dengan kehidupan dengan tata adat istiadat yang berlaku dalam sebuah kebudayaan atau peraturan-peraturan manusia. Sehingga meskipun sudah percaya Yesus, namun masih terikat dengan tata cara hidup manusia lama. Membuat kehidupan setiap orang percaya tidak mengalami kemerdekaan yang sesungguhnya. Padahal pengorbanan dan penebusan Yesus menyempurnakan kehidupan secara utuh. Itu sebabnya Surat Galatia menjadi acuan penting untuk menganalisis kehidupan orang percaya yang merdeka dalam Kristus secara utuh, sehingga hidup tidak tergantung kepada adat istiadat. Seperti yang dinyatakan Paulus, orang yang melakukan hukum Taurat ibarat seorang hamba yang diperbudak. Maka dari itu kemerdekaan menjadi salah satu pusat ajaran dari surat Galatia ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penulisan ini, Pertama, menjelaskan prinsip merdeka yang biblical. Kedua, menekankan konsep merdeka dalam implementasi kehidupan orang percaya masa kini, sehingga hidup orang percaya tidak terikat dengan adat istiadat manusia,

Kata Kunci: *Merdeka, Galatia, Paulus, Gereja, Manusia Baru*

PENDAHULUAN

Merdeka merupakan keinginan setiap insan. Merdeka memiliki arti yang sangat penting baik untuk perseorangan atau bagi suatu bangsa. (Rinardi, 2017) Bagi perseorangan atau individu, merdeka adalah kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa tekanan dari orang lain. Sedangkan makna kemerdekaan bagi suatu bangsa adalah kebebasan untuk mengatur negaranya

sendiri tanpa adanya intervensi dari negara penjajah. Kemerdekaan menjadi bagian sentral kehidupan orang percaya dan hidup dalam kebebasan dalam Kristus.(Samarena, 2021) Setiap orang menghendaki hidup dalam kemerdekaan dan seperti bangsa Indonesia berjuang dengan penuh dedikasi yang tinggi untuk mendapatkan kembali kemerdekaan bahkan rela mengorbankan nyawanya.(Masridha et al., 2022)

Konsep kemerdekaan juga sering dipakai dalam kekristenan, khususnya dalam kehidupan yang penuh dalam dosa dan mengalami perbudakan. Hidup manusia senantiasa dalam kutuk dan perhambaan, dimana ada dibawah hukum dosa (Rm. 7:14).(Baskoro, 2020) Surat Galatia 5:1, Paulus menegaskan bahwa seharusnya manusia sudah lepas dari dosa karena karya agung Yesus di kayu salib. Kehidupan yang merdeka harus menjadi point penting dalam kehidupan orang percaya, sebab Yesus memberikan kemerdekaan secara sempurna. Kesempurnaan yang bukan hanya fokus menikmati sorga namun hidup merdeka dalam adat istiadat manusia dan kehidupan manusia lama.

Paulus banyak menggunakan kata “merdeka atau kemerdekaan” untuk menjelaskan pengajarannya. Di dalam surat Galatia terdapat sebanyak 8 kali kata merdeka. Surat Paulus kepada Jemaat Galatia di tulis sekitar tahun 49 Masehi. Surat ini ditulis ketika ia berada di Korintus (Kis. 18:1-11).(Rogers, 1998) Paulus menulis surat ini bertujuan untuk meluruskan pandangan yang salah tentang kasih karunia dan hukum Taurat. Orang percaya di Galatia tidak memahami dengan benar arti kehidupan dalam kemerdekaan, artinya meskipun mereka sudah percaya Yesus, mereka masih diperbudak dengan hukum Taurat dan kehidupan dalam daging, sehingga kehidupan orang percaya tidak benar-benar hidup dalam kemerdekaan dalam Kristus.(Sugiono & Dompas, 2022) Kemerdekaan Kristus menjadikan umat percaya sebagai anak-anak dari perempuan merdeka (Gal. 4:12-31), dan tidak lagi hidup dalam kehidupan perbudakan Taurat, seperti hidup dalam kewajiban bersunat.

Kunci yang terpenting bagi setiap orang percaya adalah mengenal dengan kesungguhan makna keselamatan dalam Kristus, supaya hidup mengalami perubahan dan kedewasan dalam Kristus.(Baskoro & Anggiriati, 2021) Hal ini yang membuat orang percaya di Galatia selalu fokus hanya hal-hal yang berhubungan dengan hukum Taurat dan tertawan di dalamnya serta kedagingan, meskipun mereka sudah percaya kepada Yesus. Jemaat Galatia masih mempersoalkan bahwa hidup menikmati keselamatan dari Tuhan seharusnya juga dilengkapi dengan hukum Taurat. Lebih jauh lagi Mase Rompa juga menjelaskan bahwa ada golongan yang seringkali menentang pelayanan Paulus, yaitu the Judaizers, orang-orang yang telah menerima Injil Yesus Kristus, tetapi belum dibebaskan dari tradisi-tradisi Yahudi mereka.(Rompa, 2020)

Surat Galatia juga disebut sebagai Magna Charta atau “Piagam kemerdekaan orang Kristen,” artinya, sebagai orang percaya harus benar-benar hidup dalam kemerdekaan dalam Kristus dan tidak lagi melakukan tradisi hidup yang lama dan hidup menuruti hukum Taurat, sebab semuanya sudah dibereskan Yesus di salib. Martin Luther menyatakan bahwa Surat Galatia sebagai piagam kemerdekaan. Luther berkata tentang surat Galatia.(Suria, 2021) Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menjelaskan tentang makna merdeka menurut surat Galatia dan implementasinya bagi anak Tuhan masa kini. Dimana dalam penelitian ini, penulis melihat ada keunikan yang menarik dari kata “merdeka” menurut Surat Galatia, yang berfokus supaya setiap orang percaya tidak lagi melakukan kehidupan dalam adat istiadat peraturan manusia yang membuat orang percaya tidak merdeka dan bebas. Hal ini pernah dinyatakan Budiman Thia dalam artikelnya yang menyoroti kehidupan orang percaya di Galatia yang masih terikat Hukum Taurat.(Thia, 2017)

METODE

Langkah-langkah atau metode kualitatif deskriptif,(Sarosa, 2012)dengan menemukan prinsip-prinsip yang terkandung dalam prinsip “merdeka” dengan panduan literatur dan pendapat-pendapat sari para ahli. Penulis untuk menemukan makna kata “merdeka” di dalam surat Galatia yaitu: Pertama, penulis akan mengumpulkan data-data terkait penelitian kata “merdeka” berdasarkan Surat Galatia dalam bentuk buku ataupun jurnal. Kedua untuk penelitian lebih lanjut penulis akan menggunakan metode hermeneutik genre Epistel dengan analisis secara literal, gramatikal, konteks, historis, tujuan penulis dan teologis. Genre ini berfungsi sebagai penghubung yang sangat penting antara teks dengan pembaca.(Osborne, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Analisis Makna "Merdeka" Menurut Surat Galatia

Analisa Literal

Melalui analisa literal ini, penulis akan melakukan perbandingan beberapa terjemahan kata merdeka. Dimana berdasarkan pemahaman tentang “merdeka” yang ada dalam kehidupan jemaat Galatia, adalah Rasul Paulus mengingatkan jemaat Galatia untuk tidak lagi berfokus kepada kehidupan manusia lama dan adat istiadat khusus hukum Taurat. Dengan memfokuskan teks kepada Galatia 5:13, “*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka, Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.*” Beberapa terjemahan Alkitab, kata ini diterjemahkan dengan beberapa kata yaitu, merdeka, bebas, freedom (kebebasan individu) dan Liberty (kebebasan kelompok).(Drane, 2016)

Dari perbandingan terjemahan diatas, penulis mendapatkan beberapa perbedaan terjemahan yaitu merdeka, bebas, *freedom* dan *liberty*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti merdeka yaitu bebas. Dalam artian lebih luas yaitu bebas sendiri, tidak terikat dan tidak bertumpu pada bagian tertentu.(Hasan, n.d.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan makna kata “bebas” berarti tidak ada halangan dan bebas.(Hasan, n.d.) Kemudian *freedom* diterjemahkan dengan *freedom* sering diartikan kebebasan dan kemerdekaan. Kosakata ini sering digunakan oleh gerakan-gerakan masyarakat yang tertindas atau terjajah. Sedangkan *liberty* termasuk gerakan atau kelompok yang memperjuangkan nasibnya. Dari keempat terjemahan ini, penulis lebih setuju dengan terjemahan *freedom*, dalam artian seorang yang telah dibebaskan karena tekanan-tekanan dari luar. Sebelum Paulus memberitakan injil kepada jemaat Galatia, sebelumnya mereka adalah orang-orang yang memperhambakan diri kepada illah-illah lain (Gal. 4:8). Tetapi setelah Paulus datang dan memberitakan Injil, mereka telah dimerdekakan dari perbudakan kepada illah-illah tersebut.

Dalam terjemahan aslinya kata “merdeka” memakai kata *ἐλευθερία* yang berarti kemerdekaan untuk melakukan dan menghilangkan tidak berfokus kepada keselamatan, kebebasan sejati adalah hidup sebagaimana mestinya.(Mantey, 1927) Dari terjemahan asli ini, Paulus mendorong jemaat Galatia yang telah dibebaskan atau dimerdekakan dari perbudakan illah-illah lain agar menggunakan kemerdekaannya dengan baik dengan cara memfokuskan diri kepada Kristus. Sehingga kehidupan orang percaya di Galatia bisa menjadi contoh yang terbaik bagi orang lain dan orang bisa menerima Yesus sebagai Tuhan Juruselamat.

Analisa Gramatikal

Seperti surat Paulus pada umumnya, Surat Galatia memiliki tiga bagian dasar: pembukaan, isi, penutup. Galatia 1:1-10 adalah pembukaan surat. Surat ini dibagi menjadi dua bagian: salam surat yang khas (ay. 1-5) dan identifikasi waktu penulisan surat (ay. 6-10). Pembukaan surat Paulus biasanya mencakup empat bagian: identifikasi pengirim, identifikasi penerima, keinginan "rahmat dan damai", dan ucapan syukur.(Tenney, 1993) Tetapi di Surat Galatia hanya ditemukan tiga bagian saja tanpa adanya ucapan syukur. Kemudian Paulus tiba-tiba beralih ke situasi di gereja-gereja Galatia. Dia mengungkapkan ketakutan bahwa orang-orang percaya baru memberikan perhatian serius kepada guru-guru palsu (ayat 6) dan mengutuk guru-guru palsu dengan sangat keras (ayat 7-9). Penyimpangan dari gaya Paulus ini mencerminkan situasi yang ia tuju. Dia tidak punya waktu atau keinginan untuk berterima kasih kepada Tuhan untuk orang-orang Galatia ketika identitas mereka sebagai orang Kristen dipertaruhkan.(Utley, 2010) Surat Galatia merupakan suatu narasi yang berkesinambungan mulai dari pasal 1 sampai pasal 6. Dalam bukunya “*Expository Sermons of Galatia*,” Criswell membagi surat Galatia ke dalam tiga bagian:(Criswell, 2006) Pertama, Paulus membela otoritas kerasulannya (Gal. 1-2). a. Paulus menerima Injil dari Yesus (Gal. 1:11-24). b. Injil Paulus di terima dan diakui oleh Petrus, Yohanes dan Yakobus (Gal. 2:1-10). c. Injil Paulus menentang kesalahan Petrus (Gal. 2:11-21). Kedua, Pembelaan otoritas Injil (Gal. 3-4). a. Bukan perbuatan melainkan hanya iman. (Gal. 3:1-4:31). b. Keselamatan yang berfokus kepada janji (Gal. 3:15-24). c. Setiap orang percaya bukanlah hamba melainkan orang merdeka. (Gal. 3:25-4:7). d. Peringatan mengingat Injil (Gal. 4:8-20). c. Mereka yang melakukan hukum Taurat yaitu hamba dan bukan orang merdeka (Gal. 4:21-31).

Ketiga, Aplikasi atau penerapan (Gal. 5-6). a. Kemerdekaan karena anugerah Allah (Gal. 5:1-12). b. Kehidupan setelah dimerdekakan (Gal. 5:13-26). c. Hidup menurut aturan Kristus (Gal. 6:1-10).

Dari pembagian ini, kemerdekaan Kristen menjadi point yang sangat penting. Di bagian terakhir, kemerdekaan menjadi dasar keselamatan. Orang yang sudah merdeka berarti percaya akan Injil keselamatan. (Arifianto & Stevanus, 2022) Setiap orang percaya yang menerima anugerah Allah tidak lagi hidup di bawah kuk perhambaan hukum Taurat. Injil yang disampaikan Paulus adalah Injil yang memerdekakan karena didasari dengan janji Allah kepada Abraham. Dalam pandangan Paulus, Abraham dibenarkan oleh Allah karena percaya, bukan karena pekerjaan hukum Taurat atau perbuatan-perbuatannya. (Criswell, 2006)

Analisa Konteks

Kata “merdeka” sangat sering digunakan dalam alkitab perjanjian lama maupun dalam Perjanjian Baru. Sedangkan kata “merdeka” sendiri dalam surat Galatia muncul sebanyak 8 kali (Gal. 3:28, 4:22,23,26,30,31, 5:1,13). (Spiros Zondhates, 1980) Penekanan kata “merdeka” secara khusus di dalam surat Galatia adalah terjadi di pasal 3, 4 dan 5. Di pasal ini Paulus dengan terang-terangan menegur jemaat Galatia yang masih melakukan hukum Taurat. Di pasal 3, konteks “merdeka” di pakai Paulus untuk menunjuk kepada tidak adanya perbedaan antara hamba dan orang percaya yang merdeka. Di pasal 4, Paulus menganalogikan seorang hamba dan seorang yang merdeka. seorang hamba ibarat seorang yang sedang hidup menurut hukum Taurat, tetapi orang yang merdeka adalah orang yang telah menerima janji Allah. Di pasal 5, Paulus memberi dorongan kepada orang yang sudah dimerdekakan Allah untuk hidup sesuai hukum Allah dan tidak kembali mengenakan kuk perhambaan. Paulus juga menegaskan bahwa setiap orang sudah di merdekakan oleh kasih karunia-Nya melalui karya salib, seharusnya mereka sudah tidak lagi melakukan hukum Taurat, sebab sudah digenapi Yesus. (Iman Nuel Zai dan Thuan Ong, 1959)

Galatia 3:13, 4:5, Paulus menekankan bahwa jemaat Galatia telah ditebus oleh Allah dari hukum Taurat. Kata “menebus” menggunakan kata *exagorazo* yang berarti membeli kembali atau membeli dari. Terjemahan asli Perjanjian Baru, “menebus” menggunakan tiga kata: *agorazo*, *exagorazo*, dan *lutroo*. Menurut Ryrie kata *agorazo* ini memiliki arti membeli atau membayar dengan harga setimpal. Akar kata dari *agorazo* ini adalah *agora* yang berarti pasar bebas. Hal ini menunjuk pembelian di tempat umum atau pasar. Jadi kata ini dapat diartikan dengan transaksi jual beli di pasar. (Ryrie, 2010) Kata kedua yang dipakai untuk penebusan perjanjian baru yaitu *exagorazo*. Kata ini di pakai empat kali di dalam Perjanjian Baru (Ef. 5:16, Kol. 4:5, Gal. 3:13, 4:5). *Exagorazo* berawal dari kata *agorazo* yang mendapat imbuhan “*ex*.” Jika diterjemahkan maka memiliki arti membeli dari atau membeli kembali. Menurut Paul Enns kata *exagorazo* menjelaskan karya Kristus di kayu salib menebus orang percaya dari ikatan dosa. Jika *agorazo* merupakan transaksi jual beli di pasar, maka *exagorazo* di membeli dan mengeluarkan dari pasar. Orang yang percaya kepada Kristus telah di beli (*agorazo*) dan juga di dikeluarkan dari (*ex*) pasar budak sekaligus. (Enns, 2012) Jadi kematian Kristus bukan hanya menebus tetapi mengeluarkan atau memerdekakan orang percaya dari belenggu dosa. (Nadeak, 2019) Kata terakhir yang dipakai yaitu *lutroo*. Kata ini memiliki arti melepaskan atau membebaskan. Menurut Ryrie *lutroo* berasal dari akar kata “*luo*” yaitu melepaskan. Kata *luo* biasanya dipakai untuk melepaskan tawanan, hewan atau pakaian dan biasanya juga dihubungkan dengan uang tebusan yang harus dibayarkan untuk syarat pembebasan. Jadi kata *lutroo* artinya adalah melepaskan dengan syarat yaitu dengan uang tebusan. (Ryrie, 2010)

Melalui kata *exagorazo* ini dapat disimpulkan bahwa, kematian Kristus telah membeli kembali dan mengeluarkan jemaat Galatia dari perbudakan dosa. Dari kata ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa jemaat Galatia adalah orang yang sudah percaya tetapi mereka masih terbelenggu dan diperbudak hukum Taurat, maka dari itu, Paulus mendorong jemaat untuk berpaling kepada kasih karunia Allah.

Analisa Historis-Budaya

Melihat sisi historis, jemaat Galatia terbentuk karena buah dari penginjilan Paulus (Kis. 16:6, 18:23, Gal. 4:13). Paulus melakukan beberapa perjalanan untuk pemberitaan injil. Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul mencatat perjalanan misi Paulus, khusus perjalanan misi yang ketiga (tahun 54-58 M) dengan fokus ke kota Efesus dan selama 3 tahun Paulus melayani di Efesus (Kis. 20:31). Di kota Efesus dalam pelayanannya Paulus menuliskan surat-surat penting yakni surat kepada jemaat di Galatia, surat kepada jemaat di Filipi, dan surat kepada Filemon. (Bolo et al., 2021)

Penerima surat ini yaitu jemaat Galatia. Menurut Bob Utley ada dua teori tentang Galatia, pertama teori tradisional yang mengatakan bahwa "Galatia" menunjuk kepada golongan yang berada di Galatia yang sekarang adalah Turki (lih. 1Pet. 1:1). Mereka disebut sebagai orang Celtic (Yunani Keltoi atau Latin Gall) yang menguasai daerah ini sejak abad 3 SM. Kelompok ini disebut "Gallo-Graecians" untuk membedakan mereka dengan kelompok di Eropa Barat. Kelompok ini ditaklukkan pada tahun 230 SM oleh Attalus I, Raja Pergamus. Dan teori yang kedua yaitu teori selatan. Dan kota Galatia mencakup area yang sangat luas, seperti kota bagian selatan dari Antiokhia di Pisidia, Listra, Derbe dan Ikonium (Kis. 13-14), merupakan gereja bertumbuh di era Paulus. (Utley, 2010) Menurut W.A Chriswell, jemaat Galatia adalah orang-orang di Gaul, yang merupakan orang-orang jemaat di Galatia, merupakan jemaat yang dirintis oleh Rasul Paulus. (Criswell, 2006)

Analisis Tujuan Penulisan

Secara garis besar, Surat ini ditulis dengan tujuan untuk menanggapi tuduhan-tuduhan yang salah kepada Paulus. Ada tiga tuduhan yang dilayangkan kepada Paulus. Pertama, tuduhan yang mengatakan bahwa Paulus bukanlah seorang rasul dan tidak memiliki wibawa rasuli. Kedua, tuduhan menyatakan bahwa Paulus telah menyampaikan berita injil yang menyimpang. Dan yang ketiga, pemberitaannya tentang kasih karunia mengakibatkan ketidakpatuhan kepada hukum Taurat.

Menurut Masye Rompa, surat Galatia di tulis untuk menentang ajaran-ajaran palsu yang sedang terjadi di jemaat Galatia sehingga membuat kebimbangan diantara jemaat. (Rompa, 2020) Menurut Desi Roa surat ini ditulis karena bentuk keprihatinan Paulus kepada jemaat Galatia yang hidup dibawah hukum Taurat. (Roa, 2021) Menurut Bob Utley surat Galatia ini ditulis sebagai bentuk apologetika dari Paulus atas tuduhan-tuduhan dari guru-guru palsu dan juga suatu bentuk pertanggung jawaban Paulus untuk pengajaran yang di sampaikan kepada jemaat Galatia. (Utley, 2010) Paulus melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa dirinya adalah rasul atas utusan Yesus Kristus (Gal. 1:1-2:21). Dia memberikan penjelasan khusus tentang waktunya di Arab, perjalanan singkat yang dia lakukan ke Yerusalem, dan waktu yang dia habiskan di Syria dan Kilikia (Gal. 1:17-21), dan intinya adalah untuk menunjukkan bahwa dia tidak mempelajari Injil ini dari siapapun. Sebagai seorang rasul, dia mempelajari Injil ini langsung dari Kristus, dan Injil ini identik dengan Injil yang telah diwahyukan kepada rasul-rasul lain yang pernah hidup dan berjalan bersama Yesus. Paulus mempertahankan ajarannya dengan mengatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh dari kasih karunia Allah bukan dari melakukan hukum Taurat (Gal. 3:1-4:31).

Dan yang terakhir Paulus mengatakan bahwa orang yang sudah dimerdekakan oleh Allah janganlah kembali hidup dalam kuk perhambaan atau dosa, melainkan hiduplah sebagai orang yang dipenuhi Roh dan menghasilkan buah Roh. (Mulyono et al., 2021) Para bidat yang menyatakan bagian dari orang percaya, memberikan panduan bahwa jika mereka percaya Yesus, harus tetap melakukan dan mentaati hukum Taurat, mereka inilah yang disebut sebagai kelompok "Yudais" (Gal. 6:12). Kaum Yudais menuduh dampak dari pemberitaan Paulus orang Galatia menjadi hidup bebas. Kaum Yudais menekankan hukum dan moralitas Perjanjian Lama, mereka berpikir bahwa menghilangkan hukum akan menyebabkan hidup tanpa hukum dan izin untuk berbuat dosa. (Yahya, 2013) Dalam Galatia 5 Paulus menjelaskan, orang percaya telah dibebaskan atau dimerdekakan di dalam Kristus, Roh-Nya mengeluarkan orang percaya dari belenggu dosa. Orang percaya dibebaskan untuk hidup berdasarkan kuasa Kristus yang bekerja di dalam setiap orang percaya. Jangan lewatkan intinya: kepatuhan orang percaya tidak legalistik. Orang percaya tidak bekerja dengan kekuatan manusia sendiri sesuai dengan aturan sendiri untuk mendapatkan perkenanan Tuhan. Tidak, orang percaya sedang bekerja dalam kuasa-Nya menurut peraturan-Nya dan tahu bahwa orang percaya berkenan kepada-Nya, bukan berdasarkan apa yang manusia lakukan, tetapi berdasarkan semua yang telah dilakukan Kristus bagi

setiap orang percaya. Injil membebaskan manusia untuk hidup sebagaimana diciptakan untuk hidup di dalam Kristus. (Platt, 2013)

Analisis Teologis

Secara teologis, kata “merdeka” sangat banyak digunakan dalam Alkitab. Di dalam Alkitab Perjanjian lama, khususnya setelah Taurat diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa, Allah mengatur semuanya. Mulai dari hukum moral, hukum seremonial yaitu tata cara ibadah dan juga hukum yudisial yang mengatur kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Allah juga mengatur tentang budak atau hamba sekaligus. (Hasibuan, 2021) Kata “merdeka” dalam Perjanjian Lama sering berhubungan dengan budak atau hamba. Para budak atau hamba orang Ibrani akan diberi kemerdekaan setelah bekerja selama enam tahun, kemudian pada tahun ketujuh ia diberi kebebasan atau kemerdekaan (Kel. 21:2).

Di dalam Perjanjian Baru, konsep kemerdekaan juga dipakai oleh Yesus dan Paulus dalam menyampaikan ajarannya tentang orang yang masih terikat dalam dosa (Yoh. 8:32, Rm. 6:22, 8:32, Gal. 3:28). Yesus mengatakan bahwa kebenaranlah yang akan memerdekakan (Yoh. 8:30-36). Kebenaran menunjuk kepada Yesus sendiri yaitu sang Firman itu. (Anouw, 2022) Injil yang akan memberi pengertian sehingga orang yang percaya akan injil akan dimerdekakan.

Implementasi Makna Merdeka Bagi Orang Percaya Masa Kini

Dari penelitian makna “merdeka” dalam surat Galatia ini, maka ada beberapa hal yang dapat di terapkan bagi orang percaya di masa sekarang.

Pertama, Tetap Berpegang Teguh kepada Injil (Gal. 1:6-10)

Dari penelitian ini, dapat mengambil pelajaran penting bahwa hendaknya setiap orang percaya setia kepada Injil. Guru-guru palsu dan pengajar-pengajar sesat akan terus ada untuk membuat iman orang-orang percaya goncang, tetapi orang-orang percaya harus tetap percaya kepada Injil keselamatan. Orang-orang percaya harus mempelajari Injilnya dengan sungguh-sungguh agar tidak mudah disesatkan. Berpegang pada kebenaran Firman Tuhan menjadi dasar penting dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. (Sukono, 2019b) Sebab Injil yang sesungguhnya adalah berfokus kepada Yesus bukan kepada kepentingan diri sendiri. Berpegang kepada Injil akan membawa dampak yang kuat dalam menjalani kehidupan. Berpegang teguh kepada prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan yang tidak pernah salah untuk menuntun kepada kedewasaan dalam kepenuhan Kristus. Sebagai orang percaya hendaknya tidak terpengaruh dengan segala jenis ajaran sesat yang di luar kebenaran Alkitab yang diilhamkan Allah.

Kedua, Keselamatan Hanya oleh Kasih Karunia Allah (Gal. 3:1-14)

Di Galatia ada beberapa guru palsu yang mengajarkan kehidupan kekal dapat diperoleh dengan melakukan hukum Taurat. Paulus menentang hal ini, orang yang masih melakukan hukum Taurat sama halnya ia menghina karya penebusan. Keselamatan adalah anugerah dan gratis bagi setiap orang percaya. Seperti yang ditegaskan juga dalam kitab Roma tentang konsep keselamatan, sebagai dasar dalam inti Injil Yesus Kristus. (Paulus Kunto Baskoro, 2021) Kasih karunia Allah menjadi point penting kehidupan orang percaya. Kasih karunia Allah menjadi bagian kekuatan besar untuk mengikuti Yesus apapun yang terjadi.

Ketiga, Kemerdekaan Kristen (Gal. 4:1-11)

Kemerdekaan dalam surat Galatia menjadi pelajaran yang berharga. Kemerdekaan yang diberikan Kristus menjadikan manusia layak disebut dengan orang percaya yang diangkat menjadi anak Allah. Kristus bukan hanya membebaskan setiap manusia dari dosa melainkan juga telah memindahkan kepada kehidupan yang baru. Orang yang menerima kemerdekaan seharusnya sadar bahwa ia berada di dalam hukum Kristus. Orang yang dimerdekakan harus hidup di dalam Roh. Kehidupan dalam Roh Kudus menghasilkan manusia baru yang berani tampil beda dalam konsep masa kini. (Sukono, 2019a) Dan kemerdekaan yang diberikan Roh Kudus menuntun dan membawa manusia hidup dalam kebenaran. (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020) Sebagai orang percaya hendaknya tidak

menggunakan kemerdekaan dalam Kristus untuk hidup dalam dosa. Namun justru hidup menjadi lebih baik dengan perubahan yang permanen, sehingga nama Yesus permuliakan. Ini yang disebutkan dengan hidup dalam kemerdekaan yang bertanggungjawab.

KESIMPULAN

Dari analisa yang dilakukan oleh penulis, maka ditemukan bahwa orang-orang percaya Galatia yang masih bimbang dengan keselamatan. Injil yang disampaikan Paulus masih belum cukup membuat iman mereka kuat. Pengaruh lain yang membuat mereka meragukan injil keselamatan adalah adanya guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran-ajaran sesat. Tetapi melalui suratnya, Paulus membela ajarannya dengan memberi pengertian baru. Paulus menganalogikan bahwa jemaat Galatia adalah orang-orang yang sudah menerima kemerdekaan. Mereka bukan lagi hamba dari perbudakan.

Keselamatan atau anugrah dari Allah telah diberikan dengan cuma-cuma kepada mereka. Tidak ada syarat atau ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa makna kata merdeka dalam surat Galatia yaitu kebebasan yang bersyarat. Dalam artian bahwa kebebasan atau kemerdekaan yang diberikan Allah merupakan hasil dari kasih karunia Allah. Mereka yang percaya telah dibebaskan dan juga di pindahkan dari dalam maut. Orang yang menerima kemerdekaan wajib hidup sesuai dengan hukum Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut I Timotius 3:14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 99–116.
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2022). Kepastian Keselamatan dalam Kisah Para Rasul 4:12 sebagai Pendorong Pekabaran Injil. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>
- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.14>
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 32–51.
- Bolo, A. T., Purwoto, P., & Saputro, S. A. (2021). Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 158. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.334>
- Criswell, W. . (2006). *Expository Sermons on Galatians*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia.
- Drane, J. (2016). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Enns, P. (2012). *The Moody Handbook Of Theology*. SAAT.
- Hasan, F. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Nasional.
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teoti Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>
- Iman Nuel Zai dan Thuan Ong. (1959). Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus Iman. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 13(1), 104–116.
- Mantey, H. . D. & J. R. (1927). *A Manual Grammar of The New Testament*. Macmillan Company.
- Masridha, R. A., Mukti, I. P., Syofiah, F., Rifki, M., & Satino, S. (2022). Fenomena Kesadaran Nilai-Nilai Bela Negara Bagi Generasi Muda Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(2), 134. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v12i2.1720>
- Mulyono, Y. S., Hana Suparti, & Paulus Sentot Purwoko. (2021). Implementation Of True Life Teaching According To The Holy Spirit Based On Galatia 5: 16-26. *Jawa Timur Telp*, 3(1), 426535.
- Nadeak, L. (2019). KRISTUS BANGKIT MENEBUS DUNIA: Refleksi Ekologis Atas Paska. *Logos*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i1.330>
- Osborne, G. R. (2006). *Spiral Hermenutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Gandum Mas.
- Paulus Kunto Baskoro. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Teologi Praktika*, 2(1), 56–66.
- Platt, D. (2013). *Exposition Exalting Jesus In Galatians*. Holman Bible Publisher.
- Rinardi, H. (2017). Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>
- Roa, D. (2021). Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6:7-10 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4, 1.
- Rogers, C. L. (1998). *The New Linguistic and Exegetical Key to The Greek New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Rompa, M. (2020). Supremasi Injil Berdasarkan Surat Galatia 1:1-10. *Missio-Cristo*, 2, 1.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 1 (Andi Pibli)*. ANDI.
- Samarena, D. (2021). Makna Frasa “Orang-Orang Terpilih” Dalam Upaya Mengembangkan Daya Tahan Terhadap Resiliensi: 1 Petrus 1:1-2. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.68>
- Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol.

5, Issue January, pp. 1–7).

Spiros Zondhates. (1980). *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Grand Rapids.

Sugiono, S., & Dompas, B. H. (2022). Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 50–67. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.22>

Sukono, D. (2019a). Teologi “Manusia Baru” Relevankah Di Era Milenial. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 15*.

Sukono, D. (2019b). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>

Suria, I. (2021). Peripateo Dan Stoikheo : Pengertian Teks “Berjalan Dalam Roh.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.48>

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Thia, B. (2017). Kontinuitas Hukum Taurat Dalam Surat Galatia Menurut Pemikiran Douglas J. Moo. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 41–87. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art2>

Utlely, B. (2010). *Surat-Surat Pertama Paulus: Galatia Dan I & II Tesalonika*. Bible Lesson International.

Yahya, P. W. (2013). Sebuah Kritik terhadap Pandangan James D. G. Dunn tentang “Melakukan Hukum Taurat” dalam Galatia 2:16 . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(1), 107–126. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.270>